

BAB II

DINAMIKA SEJARAH DAN PERKEMBANGAN TERORISME.

Dalam pejelasan bab ini saya menjelaskan sejarah terorisme dan perkembangannya, dimana meliputi pengertian terorisme, tujuan terorisme, Cici-ciri dan motif Terorisme, bentuk dan taktik terorisme, tragedy 11 September 2010 runtuhnya WTC, Jaringan terorisme Internasional, arti penting Timur Tengah sebagai kawasan strategis dan sarang terorisme.

A. Pengertian Terorisme

Apa yang disebut dengan terorisme atau tindakan teror telah banyak terjadi di tengah – tengah masyarakat sehingga secara umum arti kata terorisme sudah dapat dipahami oleh banyak kalangan. Namun pada saat terorisme didefinisikan secara khusus dalam rumusan kata-kata menimbulkan cukup banyak variasi. Secara umum pendefinisian terorisme beranjak dari asumsi bahwa sejumlah tindakan kekerasan, khususnya menyangkut politik (*political violence*), adalah justifiable dan sebagai “*teror*”. Sedangkan terorisme adalah paham yang berpendapat bahwa penggunaan cara-cara kekerasan dan menimbulkan ketakutan adalah cara yang sah untuk mencapai tujuan¹².

Kata terorisme berasal dari bahasa latin *terror* yang kurang lebih diartikan sebagai kegiatan atau tindakan yang dapat membuat pihak lain ketakutan.

¹² Muhamad Ali Syafa`at, *Tindak Pidana Teror Belunggu Baru Bagi Kebebasan dalam “Terorisme definisi aksi dan regulasi” Impersial, 2002, hal 50*

“Terrorisme comes from terror, which inturn come from latin word `terror` meaning to frighten”¹³.

Dalam revolusi perancis, sekitar tahun 1794, juga dikenal kata “leterreur”. Kata “ le terreur” ini pada awalnya dipergunakan untuk menyebut tindak kekerasan yang dilakukan rezim hasil revolusi perancis terhadap para pembangkang yang diposisikan sebagai musuh negara. Terror dikembangkan oleh pemerintah pasca revolusi perancis adalah dengan cara menghukum mati para pengiat anti pemerintah dengan memenggal kepala korban dibawah tiang penggal *guillotion*. Sejak itu kata teror masuk khasanah bahasa-bahasa Eropa.

Definisi teririsme sendiri sampai saat ini masih menimbulkan silang pendapat.

Kompleksitas masalah yang terkait dengan tindakan terorisme mengakibatkan pengertian terorisme itu sendiri masih diinterpretasikan dan dipahami secara berbeda -beda. Walter Laqueur, mengkaji setidaknya lebih dari seratus definisi terorisme yang dirumuskan berbagai kalangan, yaitu terorisme memiliki ciri utama digunakan ancaman kekerasan dan tidak kekerasan. Selain itu terorisme umumnya didorong oleh motivasi politik dan dapat juga karena adanya fanatime keagamaan.

Walter Lequeur sendiri yang dikenal sebagai pakar terorisme internasional, mendiskripsikan pandangan klasik mengenai terorisme sebagai berikut:

¹³ Dikutip oleh Luoman Hakim dalam *Esat & Eotah* 2004

*“terrorisme has been defined as the substate application of violence or threatened violence intended to show panic in society, to weaken or even overthrow the incumbents and to bring about political change. It shades on occasion into guerrilla warfare (although unlike guerrillas, terrorists are unable or unwilling to take or hold territory) and even a substitute for war between state”.*¹⁴

Definisi klasik ini cenderung lebih sesuai untuk melihat kelompok-kelompok organisasi yang merupakan gerakan perlawanan di sejumlah negara yang sering dituduh melakukan terorisme, seperti *Liberation Tigers of Ealam* (LTTE) di Srilangka *fabundo Marti National Liberation Front* (FMNL) di Philipina Selatan, *Irish Republican Army* (IRA) di Irlandia, *Euzkadi Ta Askatusuna* (ETA) di Spanyol atau *Armenia Secret Army For the Liberation of Armenia* (ASALA) di Armenia.

Sulitnya mencari kesepakatan mengenai definisi terorisme antar negara di dunia telah mendorong perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk berusaha merumuskan pengertian terorisme. Pada tahun 1972 PBB membentuk *Ad Hoc Cominitten on terrorism*. Namun setelah tujuh tahun komite *Ad Hoc* PBB yang menangani terorisme ini bersidang akhirnya juga gagal dalam merumuskan definisi terorisme. Kendala utama tidak disepakatinya definisi terorisme karena beragam pandangan negara-negara anggota PBB di satu sisi bervariasinya pendapat para pakar hukum internasional mengenai terorisme. Sejumlah negara-negara non blok berpandangan bahwa tindakan terorisme yang dilakukan oleh suatu bangsa yang tertindas yang ditujukan kepada bangsa penjajah. Dapat

¹⁴ James Hakim, *Terorisme di Indonesia*, 2002

dikategorikan dan dimaklumi sebagai tindakan yang sesuai dengan hak-hak yang sah untuk menentukan nasib sendiri. Dengan kata lain tindakan kekerasan untuk membebaskan diri dari penjajahan di kategorikan sebagai *Legitimate Right to self determination* bukan sebagai teroris. Pendat ini sering diklaim sebagai pembenaran dari tindakan teroris yang dilakukan kelompok-kelompok separatis diberbagai negara termasuk di Indonesia.

T.P Thorton dalam *Teror as a Weapon of Political Agitation* (1964) mendefinisikan terorisme sebagai penggunaan teror sebagai tindakan simbolis yang dirancang untuk mempengaruhi kebijaksanaan dan tingkah laku politik dengan cara-cara ekstra normal, khususnya dengan penggunaan kekerasan dan ancaman kekerasan. Artinya pelaku teror tersebut menginginkan perubahan bahan sikap dari suatu kebijakan yang telah ditetapkan dengan menggunakan teror sebagai ancaman.

Meskipun sampai saat ini belum ada titik temu dalam pedefinisian terorisme. Namun dalam hubunhagan internasional telah dikembangkan kerjasama bilateral maupun multilateral untuk menaggulangi masalah terorisme. Defenisi terorisme sendiri pada akhirnya diserahkan kepada masing-masing negara untuk merumuskan pengertian terorisme sesuai dengan yurisdiksi hukum positif domestiknya.

Di Amerika Serikat, rumusan terorisme terdapat pada *United State Code, Section 2656 f (d)* yang berbunyi : "*premeditated, politically motivated violence*

perpetuated against noncombattant targets, Usually intended to influence an audience".¹⁵

Dengan definisi tersebut maka Hukum Amerika melihat terorisme dengan memberikan tekanan pada motifasi politik yang sasaran terorismenya hanya memperhatikan target sipil. Dengan kata lain hukum di Amerika mengkategorikan sasaran terorisme pada instalasi militer bukan merupakan tindakan terorisme. Definisi terorisme yang terdapat pada *United State Code* ini hanya digunakan kementerian Dalam Negeri untuk mencatat peristiwa terorisme dan tidak merupakan kerangka acuan dari Departemen Pertahanan dan Keamanan Amerika dan FBI.

Sementara itu *The central Intelligence Agency* (CIA) badan intelijen Amerika serikat mendefinisikan terorisme dengan memasukkan tindakan individu. Rumusan terorisme menurut versi :

"The threat or use of violence for political purposes by individual or groups, Whether acting for or in oppinion to established govermental authority, when such action are intended to shoch or intimidate at target group wider than the immidiate victims".¹⁶

Definisi terorisme dari CIA ini pun tidak lepas dari keritikan kalangan pemerintahan di AS, sebab formulasi yang berbunyi : *in oppinion to established govermental authority*, cenderung memberikan peran yang lebih kepada pemerintahan untuk menafsikan suatu tindakan sebagai terorisme.

¹⁵ Ibid, hal. 13.

¹⁶ Diteliti oleh Luqman Hakim dalam Kerastetter, 1982

Konsekuensinya apabila definisi seperti ini diadopsi kedalam hukum maka penguasa akan sangat mudah menyalahgunakan untuk kepentingan kekuasaan.

Berangkat dari kesepakatan mengenai sulitnya mencapai kesepakatan dalam memformulasikan pengertian terorisme. Negara-negara anggota Uni Eropa cenderung lebih memilih mengembangkan kerjasama bilateral dan multilateral untuk menaggulangi terorisme tanpa memperdebatkan definisi terorisme itu sendiri. Kerjasama penaggulangan masalah terorisme di kalangan negara-negara Eropa di bangun melalui perjanjian Masstricht pada tahun 1992 *European Convention on Suppression of Terrorism* menegaskan bahwa tindakan teror (*act of terror*) dirumuskan sebagai tindak pidana politik. Menurut konvensi eropa tentang pemberantasan terorisme, salah satu unsur terorisme adalah adanya motif politik. Dengan demikian, Negara-negara Eropa berpandangan bahwa ancaman kekerasan dan tindakan kekerasan yang tidak didasari oleh adanya motif politik bukan sebagai terorisme.

Lainya halnya dengan kesepakatan yang terjadi di negara-negara Arab. Di kawasan timur tengah, terorisme merupakan gejala yang sangat fenomenal. Negara Arab pada tahun 1979 mencapai The Arab Convention of the suppression of terrorism. Konvensi arab tentang pemberantasan terorisme mendefinisikan terorisme sebagai berikut :

“Any act that of violence, whatever its motive or purpose, that occurs in the advancement of an individual or collective criminal agenda and seeking to show panic among people, causing fear by harming them, or placing their lives, liberty or security in danger, or seeking to cause

or to accuyping or seizing them or seeking to jeopardize national resource".¹⁷

Definisi terorisme model the arab *convention of the suppression of terrorism* ini pun tidak luput darikecaman para aktivis hak-hak asasi manusia. Pasalnya definisi tersebut dinilai tidak memenuhi standar hukum internasional megenai hak asasi manusia. Kalangan aktivis hak asasi manusia berpandangan bahwa definisi terorisme yang terformulasikan dalam konvensi arab tentang pemberantasan terorisme terlalu sangat luas, sehingga potensial mengundang penafsiran dan penyalahgunaan. Konvensi arab ini tidak menjelaskan secara subtansial mengenai terminologi kekerasan dan ancaman kekerasan sehingga cela ini mengandung potensial untuk digunakan menuduh pihak-pihak yang belum tentu melakukan perbuatan namun memiliki afiliasi dan hubungan dengan kalangan oposisi yang kebetulan menggunakan cara-cara kekerasan.

Ustadz Abu Bakar Ba`asyir, Amir Majelis Mujahidin Indonesia mempunyai persfektif sendiri terhadap pengertian terorisme. Menurut beliau terorisme adalah :

"Tindakan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang berlatar belakang politik atau kekerasan suatu pemerintahan negara. Terorime itu bisa dilakukan oleh pihak-pihak yang melawan suatu pemerintahan yang sedang berkuasa untuk menjatuhkannya, tetapi bisa juga dilakukan oleh suatu pemerintahan terhadap rakyatnya atau kelompok oposisi untuk mempertahankan kekuasaanya. Tindakan mengancam dan bahkan sampai pada tindakan pembunuhan, termasuk pembunuhan atau pemusnahan harta

benda tidak bisa disebut sebagai terorisme, jika pihak-pihak yang bersangkutan telah menyatakan dalam keadaan perang terbuka”¹⁸.

Sementara itu, dalam yuridiksi hukum nasional masalah terorisme diatur dalam undang-undang No 15 tahun 2003. yang dimaksud dengan tindak pidana terorisme yang dirumuskan dalam pasal 6 dan 7 yang esensinya adalah setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan dan atau bermaksud untuk menimbulkan sesuatu teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda orang lain atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional.

1. Tujuan Terorisme

Tujuan dari terorisme dapat dibedakan menjadi tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang.

a. Tujuan jangka pendek

1. Memperoleh pengakuan dari lokal, nasional, maupun dunia internasional atas perjuangannya.
2. Memicu reaksi pemerintah, over reaksi dan tindakan represif yang mengakibatkan keresahan dalam masyarakat

3. Mengganggu, melemahkan dan mempermalukan pemerintah, militer atau aparat keamanan lainnya.
4. Menunjukkan ketidak mampuan pemerintah dalam melindungi dan mengamankan warganya.
5. Memperoleh uang ataupun perlengkapan.
6. Mengganggu atau menghancurkan sarana komunikasi maupun transportasi.
7. Mencegah ataupun menghambat keputusan dari badan esekutuf atau legeslatif.
8. Menimbulkan mogok kerja.
9. Mencegah mengalinya investasi dari pihak asing atau program bantuan dari luar negeri.
10. Mempengaruhi jalanya pemilihan umum.
11. Membebaskan tawanan yang menjadi kelompok mereka.
12. Memuaskan atau membalas dendam.¹⁹

Beberapa kelompok teroris menggunakan aksi-aksi teror yang bertujuan jangka pendek tersebut untuk melemahkan pihak pemerintah untuk mencapai tujuan jangka panjang mereka.

¹⁹ Colonel Inf Loudewijk F paulus, "Terorisme", Buletin Balitbang Dephan Volume V no 8 juli, 2002.
<http://buletinbang.dephan.go.id/index.asp>

b. Tujuan jangka panjang

1. Menimbulkan perubahan dramatis dalam suatu pemerintahan seperti, revolusi, perang saudara atau perang antar negara.
2. Mengganti ideologi suatu negara dengan ideologi kelompok.
3. Menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi pihak teroris selain perang gerilya.
4. Mempengaruhi kebijakan pembuat keputusan baik dalam lingkup lokal, nasional maupun internasional.
5. Memperoleh pengakuan politis sebagai badan hukum untuk mewadahi suku bangsa atau kelompok nasional, misalnya PLO.²⁰

2. Ciri-ciri dan Motif Terorisme

Menurut beberapa literatur dan reference termasuk surat kabar dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri terorisme adalah:

- a. Organisasi yang baik, berdisiplin tinggi dan militer.
- b. Mempunyai tujuan politik, ideologi tetapi melakukan kejahatan kriminal untuk mencapai tujuan.
- c. Tidak mengindahkan norma- norma universal yang berlaku, seperti agama, hukum dan HAM.

²⁰ Sudarta, *Manajemen Krisis Dalam Berorganisasi* terorisme <http://bulletinlitbang.dedpan.go.id> 18

- d. Memilih sasaran yang menimbulkan efek psikologis yang tinggi untuk menimbulkan rasa takut dan mendapatkan publikasi yang luas.
- e. Menggunakan cara-cara lain seperti : pengeboman, penculikan, penyanderaan, pembajakan dan sebagian yang dapat menarik perhatian massa atau publik.

Motif terjadinya teror yang terjadi selama ini baik yang berskala internasional maupun nasional, biasanya meliputi :

- a. membebaskan tanah air dari penjajah.
- b. Memisahkan diri dari pemerintahan yang sah.
- c. Sebagai proses sistem sosial yang berlaku (pembebasan dari sistem kapitalis).
- d. Menyingkirkan musuh-musuh politik dan sebagainya.

3. Bentuk dan Taktik Terorisme

- 1) Terror fisik yaitu terror untuk menimbulkan ketakutan, kegelisahan melalui sasaran fisik jasmani dalam bentuk pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, penyanderaan, penyiksaan dsb, sehingga nyata-nyata dapat dilihat secara fisik akibat tindakan terror.
- 2) Terror Mental, yaitu terror dengan menggunakan segala macam cara yang bias menimbulkan ketakutan dan kegelisahan tanpa harus menyakiti jasmani korban (psikologi korban sebagai sasaran) yang pada tingkat tertentu dapat

menimbulkan tekanan batin yang luar biasa akibatnya bias gila, bunuh diri, putus asa dsb. Sedangkan Dilihat dari Skala sasaran teroro biasanya meliputi :

1. Terror Nasional, yaitu terror yang ditujukan kepada pihak-pihak yang ada pada suatu wilayah dan kekuasaan Negara tertentu, yang dapat berupa : pemberontakan bersenjata, pengacauan stabilitas nasional, dan gangguan keamanan nasional.
2. Terror internasionala. Tindakan terror yang ditujukan kepada bangsa atau Negara lain diluar kawasan Negara yang didiami oleh teroris, dengan bentuk:
 - a) Dari pihak yang kuat kepada pihak yang lemah. Dalam bentuk penjajahn, invansi, intervensi, agresinya dan perang terbuka.
 - b) Dari pihak yang lemah kepada pihak yang kuat, dalam bentuk pembajakan, gangguan keamanan intrnasional, sabotase, tindakan nekat dan berani mati, pasukan bunuh diri.

Taktik terror yang sering digunakan oleh para terorisme yang terjadi selama ini baik yang bersekala internasional maupun nasional, biasanya meliputi:

- a) Pengemoman yang paling umum digunakan sekitar 60 persentase.
- b) Pembajakan, biasanya pesawat terbang komersial, kendaraan darat termasuk kereta api dan kapal penumpang.
- c) Pembunuhan, taktik ini merupakan aksi terorisme yang tua.
- d) Berhadapan, biasanya dilanjutkan dengan penyanderaan

- e) Penculikan, biasanya diikuti tuntutan tembusan uang atau tuntutan politik lainnya.
- f) Penyanderaan, biasanya berhadapan langsung dengan aparat, menahan Sandra ditempat umum.
- g) Perampokan, biasanya sasaran adalah Bank atau mobil lapis baja yang membawa uang banyak, untuk membiatangi kegiatan terornya.
- h) Ancaman atau intimidasi, dengan cara menakut-nakuti atau mengancam dengan menggunakan kekerasan terhadap seseorang atau sekelompok orang, di daerah yang dianggap lawan.

B. Tragedi 11 September 2001 Runtuhnya WTC

Pada tanggal 11 September 2001 yang lalu pandangan dunia terpusat pada peristiwa yang sangat mengejutkan, dua pesawat berpenumpang yang dibajak menabrak gedung kembar World Trade Center di New York. Dalam beberapa jam setelah serangan, FBI telah mampu mendapatkan nama-nama dan data personal dari pilot dan pembajak yang dicurigai. Koper Muhammad Atta, yang tidak diteruskan dari penerbangan Portlandnya ke penerbangan 11, berisi berkas-berkas yang membuka identitas semua 19 pembajak, dan petunjuk penting lainnya mengenai rencana mereka, motif, dan latar belakang. Pada hari penyerangan, NSA menyadap komunikasi yang menunjuk pada Osama bin Laden. Badan intelijensi Jerman juga mendapatkan hasil yang sama. Pada 27 September 2001, FBI mempublikasikan foto-foto dari 19 pembajak bersama informasi mengenai kemungkinan nasionalitasnya dan

nama-nama aliasnya. Lima belas dari penyerang berasal dari Arab Saudi, dua dari Uni Emirat Arab, satu dari Mesir, dan satu dari Lebanon. Berlawanan dengan profil penyerang bunuh diri pada umumnya, pembajak-pembajak tersebut terdidik, dewasa, dimana sistem kepercayaannya sudah terbentuk sepenuhnya.²¹

Berita selanjutnya mengatakan bahwa satu pesawat lagi menghantam gedung Pentagon (gedung yang selama ini dikenal sebagai pusat pertahanan Amerika Serikat) dan satu lagi jatuh di pedesaan Pennsylvania (yang sebenarnya menuju ke Gedung Putih). Berkat kecanggihan dunia teknologi komunikasi sekarang ini kita semua dapat menyaksikan bagaimana pesawat satu lagi menabrak menara kedua WTC. Peristiwa ini secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi dunia. Dunia tidak akan pernah menjadi sama lagi setelah peristiwa tersebut.

Peristiwa yang mengejutkan dunia ini adalah sebuah “tragedi nasional bagi Amerika Serikat.” Tak kurang dari 5000 orang meninggal, dan gedung-gedung utama di Amerika Serikat runtuh. Serangan ini telah menimbulkan kepanikan, bahkan Badan Penerbangan Federal (FAA) Amerika Serikat menutup wilayah udara Amerika dan menyatakannya sebagai zona larangan terbang. Hari Jumat, 14 September 2001, Amerika Serikat mengadakan upacara Misa berkabung di Gereja Katedral Washington DC untuk memperingati dan mendoakan korban tragedi nasional 11 September 2001. Secara khusus di dalam kebaktian tersebut, Presiden Bush

²¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Serangan_Runtuhnya_World_Trade_Center_11_September_2001

memberikan pidatonya dan menyampaikan rasa berdukanya. Menarik untuk dicatat bahwa setiap kali Bush menyampaikan pidatonya, Bush selalu mengakhirinya dengan “*God Bless...*” Bahkan dalam Misa tersebut, dalam menguatkan para keluarga korban, Bush mengambil Mazmur 23 sebagai nas penghibur dan penguat bagi mereka yang sedang berduka.

Pada hari yang sama di Masjid Islamic Cultural Centre, New York, shalat Jumat di tempat itu dilengkapi dengan sakat jenazah untuk para korban. Sang imam mengajak berbelasungkawa dan mendoakan para korban WTC. “Siapa pun saya pikir tidak akan setuju dengan tindakan kejam seperti itu. Saya pikir pelakunya bukanlah muslim sejati,” kata Yunus, seorang pengurus masjid megah di New York itu kepada wartawan Tempo.

Sehari setelah serangan tersebut Presiden Bush dengan segera menyatakan Perang Terhadap Teroris. Bahkan dengan cepat mereka mengatakan “dari semua kemungkinan yang ada, milyuner Osama bin Laden merupakan satu-satunya yang mendekati. Dengan alasan dia memiliki cukup dana, organisasi, serta ketekatan dalam melakukan serangan di beberapa institusi intelijen AS, termasuk peledakan Kedubes AS di Afrika Timur.” Bahkan pada saat itu juga dikemukakan bahwa Intelijen AS menangkap pembicaraan di antara orang-orang yang terlibat dengan Osama dan menyinggung serangan di WTC dan Pentagon. Yang membuatnya lebih menarik lagi adalah pernyataan Presiden Bush yang *keseleo* dengan menyatakan

Amerika Serikat akan melakukan *crusades* (Perang Salib) melawan Teroris

Peristiwa ini telah banyak menimbulkan pro dan kontra, bahkan cenderung menjadi sentimen Muslim dan non-Muslim. Sebagian besar warga Muslim menganggap ini sebagai *jihad*, dan kemudian menganggap Osama bin Laden sebagai seorang pahlawan yang mampu menentang keamanan Amerika Serikat. Di lain pihak, sentimen terhadap orang Muslim juga meningkat. Komunitas Arab-Amerika mendapat ancaman dari orang-orang yang tidak dikenal. Pandangan curiga dialamatkan kepada mereka (masyarakat Muslim). Ternyata peristiwa 11 September memiliki dampak global terhadap hubungan Islam dan non-Islam, terutama Kristen.

Sehari setelah serangan tersebut Presiden Bush dengan segera menyatakan Perang Terhadap Teroris. Bahkan dengan cepat mereka mengatakan “dari semua kemungkinan yang ada, milyuner Osama bin Laden merupakan satu-satunya yang mendekati. Dengan alasan dia memiliki cukup dana, organisasi, serta ketekatan dalam melakukan serangan di beberapa institusi intelijen AS, termasuk peledakan Kedubes AS di Afrika Timur.” Bahkan pada saat itu juga dikemukakan bahwa Intelijen AS menangkap pembicaraan di antara orang-orang yang terlibat dengan Osama dan menyinggung serangan di WTC dan Pentagon. Yang membuatnya lebih menarik lagi adalah pernyataan Presiden Bush yang *keseleo* dengan menyatakan Amerika Serikat akan melakukan *crusades* (Perang Salib) melawan Teroris.

Reaksi DuniaDunia luar segera mengutuk serangan ini. NATO juga dengan segera menyepakati kesepakatan untuk melawan teroris pada tanggal 12 September

2001 sore. Kongres Amerika dengan segera menyetujui proposal anggaran perang

untuk menghancurkan teroris yang diajukan oleh pemerintah dan menyediakan dana US\$ 40 miliar, serta mempersiapkan 50 ribu tentara cadangan untuk pergi berperang. Presiden Bush dalam pidatonya di depan Kongres, Rabu, 20 September 2001, mendesak dunia untuk mendukungnya menghadapi teroris dunia, “Anda bersama kami atau bersama teroris.” Bush juga mendesak Taliban untuk menyerahkan Osama serta seluruh jaringan pemimpin Al-Qaeda ke Amerika Serikat.²²

C. Jaringan Terrorisme Internasional

Jaringan terorisme internasional adalah suatu kelompok yang sengaja timbul untuk menghancurkan demokrasi dunia. Kelompok yang melakukan “perang” terhadap kelompok atau Negara tertentu, para tokoh kontra terorisme dunia. Sasarannya adalah Negara-negara industri maju dan demokrasi, terutama di Eropa Barat dan Amerika Utara. Kaum teroris memilih beraksi di negara-negara merdeka dari pada di negara terkekang. Disamping mudah dan aman juga lebih memberikan kepuasan ideologis.²³

Memang harus disadari kenyataan bahwa ada semacam lingkaran jaringan atau persaudaraan teroris internasional, mereka berasal dari kelompok yang berbeda, saling membantu dan memperoleh dukungan dari luar. Pernah tercatat tahun 1966 terbentuk suatu organisasi teroris Afrika, Asia dan Amerika Latin yang berpusat di Havana. Organisasi tersebut sebagai hasil dari konferensi tiga Benua yang dihadiri

²² Binasar Pakpahan “*peristiwa 11 September dan Akibatnya terhadap Hubungan Islam-kristen*” dalam <http://binsar.beteologi.net>, diakses 4 Agustus 2008.

²³ Binasar Pakpahan, *The Global Terrorism: The Islamic Movement and Political Islam*, Yogyakarta: Gama

513 utusan wakil dari 83 kelompok dunia ketiga, tujuannya untuk membuat suatu strategi revolusi semesta menghadapi Imperialisme Amerika Serikat.

Walaupun kelompok - kelompok terroris itu tidak tergabung, minimal ada hubungan diantara mereka. Kamp-kamp latihan di Kuba, Afrika, Korea Utara, Yaman Selatan, Aljazair, Jerman Timur, Cekoslowakia dan Libya menjadi Bukti calon terroris dikirim dari seluruh dunia untuk dilatih.

Keberadaan kamp-kamp latihan itu pendanaannya diperoleh justru dari pihak luar, baik donator secara pribadi maupun sebuah negara. Kamp latihan di Kuba sebagai contoh, didukung oleh bekas Uni Soviet melalui pengawasan dinas intelijennya (KGB) di Aljazair, kamp latihan gerilia di biayai oleh Libya.

Pada awal tahun 70-an, terjadi perubahan yang cukup besar dalam politik luar negeri tidak resmi Rusia.²⁴ Kremlin sangat tertarik dengan keberadaan terroris dengan warna apapun, tidak peduli letak geografis atau latar belakang politiknya. Bahkan ada anggaran tersendiri untuk terririsme di luar Rusia, yang menguntungkan Uni Soviet hanyalah kemampuan mereka untuk merugikan pihak barat, dengan cara yang mereka anggap cocok tanpa pernah memasuki lingkup wilayah Soviet.

Banyak hal yang bisa dipelajari di kamp-kamp latihan tersebut. Dari mempelajari sabotase, persenjataan, telekomunikasi elektronik, sampai taktik gerilya perkotaan, juga ditekankan menguasai kendaraan seperti mobil, pesawat dan kapal, menjadi ahli mesin dan radio, menguasai seni foto, ilmu kimia, kaligrafi serta bidang kedokteran.

²⁴ Donna Selznick, *The Super Power, foreign Policy and Terrorism*, Dalam Kesley, Op. Cit. P. 170

Tidak ada panduan yang lebih lengkap tentang bagaimana terrorisme dilakukan selain buku “pegangan mini geriliawan perkotaan” karangan seorang ahli perang gerilia Brazil bernama Carlos Marighella. Dalam 48 halaman tulisan padat, buku ini memuat apa saja tentang terrorisme. Buku pagangan tersebut merupakan studi klinis taktik langkah demi langkah terror yang telah dianut hamper sebagian besar kelompok teroris dunia, semisal tupa Maros di Uruguay. Taktik geriliawan perkotaan yang diterapkan di kota-kota sehinggal tidak terkendali.

Tokoh lainnya yang juga pernah mengundang beberapa kelompok teroris dunia adalah Fltrinelli. Seorang Italia, Ia berhasil mengorganisasikan salah satu konferensi teroris internasional pertama di Fireze, awal oktober 1997, di hadiri 16 kelompok bawah tanah dari IRA, ETA, ERP dan PFLP. Seorang lagi tokoh kontraversional bernama Carlos atau Illich Ramirez Sanchez, yang lebih dikenal denganjulukan The Jackal. Ia memiliki daftar dosa yang panjang selama 70-an dan pertengahan 80-an, terutama aksi terrornya di Perancis. Carlos la hang berhasil dalam kasus penyanderaan di Wina. Carlos memberi latihan taktik gerilia kepada para pejuang pPalestina dan Begabung dengan Front Rakyat Pembebasan Palestina (PFLP).

Pada tanggal 11 September 2001, dunia internasional dikejutkan dengan runtuhnya gedung World Trade Center (WTC) dan hancurnya gedung pertahanan Ameriks, Pentagon. Aksi yang dilakukan oleh jaringan terrorisme internasional Al-Qaida, pimpinan Osama Bin Laden ini merupakan aksi terburuk yang pernah ada.

Lebih dari 4 880 orang meninggal akibat kebakaran dan runtuhnya gedung Worl

Trade Center. Beberapa diantaranya terperangkap dan terbunuh akibat pesawat yang menabrak menara itu; beberapa orang karena panasnya jilatan api, jatuh atau melompat dari jendela di tingkat tinggi. Tragisnya lagi, ledakan serta kobaran api dari pesawat berdampak langsung melemahkan struktur bangunan bangunan, sehingga dalam waktu kurang dari dua jam kedua menara itu runtuh dan ribuan orang ikut terbunuh, yang meliputi warga negara dari 78 negara dan orang-orang dari berbagai agama dan kelompok etnis di dunia saat ini.²⁵ Di Pentagon, Washington 189 orang tewas, termasuk para penumpang pesawat. 45 orang tewas dalam pesawat keempat yang jatuh di daerah pedalaman Pennsylvania.

Jauh sebelum peristiwa 11 September terjadi, Al-Qaida telah memiliki catatan pembunuhan dan penghancuran yang panjang. Pada Oktober 1993, mata-mata yang dilatih jaringan Al-Qaida membunuh 18 tentara Amerika Serikat yang sedang bertugas sebagai pasukan penjaga perdamaian di Somalia. Pada Agustus 1998, organisasi ini mengebom kedutaan Amerika Serikat di Kenya. Lalu, pada Oktober 2000, para teroris tersebut menyerang kapal angkatan Laut Amerika Serikat USS Cole dengan menabrakkan sebuah perahu kecil yang membawa bom. Sebanyak 17 awak kapal berkebangsaan Amerika tewas.²⁶

Al-Qaida memiliki hubungan yang erat dengan gerakan jihad Islam di Mesir, gerakan Islam Uzbekistan, dan beberapa kelompok teroris. Bila suatu aksi terror menemui kegagalan, Al-Qaida tidak mau menyatakan bertanggung jawab, meski

²⁵ Deppntemen Luar Negeri Amerika Serikat, *Jaringan Terorisme*, 2002, hal. 6

begitu keterlibatannya pada konspirasi kelompok terroris lainnya tetap terlihat. Pada Januari 1995, petugas keamanan Filipina menemukan sebuah rencana penghancuran 12 pesawat jet yang melintas di lautan Pasifik. Di Yordania, petugas disana menggalkan sebuah rencana yang disebut Plot Millennium untuk menyerang orang-orang Barat di Yordania, dalam perayaan 1 Januari 2000. sebuah rencana untuk mengebom didalam sebuah mobil. Pejabat di Frankfurt, Jerman, menahan anggota dari sebuah selterroris yang merakit bom dan memiliki pita video yang merekam sebuah pasar Natal di Strasbourg, Perancis.

Kelompok terroris aktif saat ini bukan Cuma Al-Qaida. Pada 10 Oktober 2000, Amerika Serikat mengeluarkan "Daftar Terroris yang paling dicari". Bersama dengan para tersangka Al-Qaida ada 22 nama para tersangka pelaku pembajakan pesawat peledakan sebuah truk tanki di menara Khobar, sebuah kompleks militer di Dhahran, Arab Saudi, yang membunuh 19 orang personil angkatan Darat amerika Serikat dan melukai 280 lainnya; dan pelaku pengeboman World Trade Center pada 1993 yang membunuh 6 orang dan melukai ratusan orang.²⁷

Sejak peristiwa serangan terhadap gedung World Trade Center (WTC) pada 11 September 2001, Kampanye untuk melawan jaringan terrorisme internasional semakin gencar dilakukan oleh Amerika Serikat, di tambah lagi dukungan dari PBB untuk menghancurkan terrorisme dan menyuruh seluruh negara anggota untuk melaporkan semua kegiatannya terhadap pemusnahan terrorisme di nagatanya.

Diluar kampanye tersebut Amerika Serikat mengeluarkan nama nama negara tempat Al

Qaida dan kelompok afiliasinya beroperasi. Ada 45 negara yang di sinyalir terdapat jaringan Al-Qaida: Afghanistan, Afrika Selatan, Albania, Aljazair, Amerika Serikat, Arab Saudi, Australia, Ausrti, Azerbaijan, Bahrain, Bangladesh, Belanda, Belgia, Bosnia, Eritrea, Filipina, India, Inggris, Iran, Irlandia, Italia, Jerman, Kenya, Kosovo, Libanon, Libya, Malaysia, Mauritania, Mesir, Pakistan, Perancis, Qatar, Rusia, Somalia, Sudan, Swiss, Tajikistan, Tanzania, Tunisia, Turki, Uganda, Uni Emirat Arab, Uzbekistan, Yaman, Yordania.²⁸

D. Arti Penting Timur Tengah Sebagai Kawasan Strategis Dan Sarang Terorisme

Memang tidak bisa dipungkiri lagi kalau kawasan Timur Tengah di cap sebagai basisnya gerakan terror. Anggapan ini tidaklah berlebihan karena kelompok-kelompok seperti Hamas, Hizbullah, Jihad, Amal telah mengambil jalan kekerasanan terorisme.

Berbicara mengenai Timur Tengah tidak bisa dilepaskan dari dunia Arab dan Islam. Barat seringkali memperkuat paralelisme antara Islam dengan bahaya dan ancaman terorisme, radikalisme, Fundamentalisme, militanisme, dikaitkan dengan tingkah laku politik sebagian komunitas Arab di kawasan Timur Tengah yang berkonotasi negative. Dalam arti tidak disukai pihak barat. Setiap tindakan yang

sebenarnya bersifat reaktif yang dilancarkan orang-orang Timur Tengah yang tidak setuju atau bertentangan dengan kepentingan barat, maka ia disebut terrorisme.²⁹

Terroisme Islam (*Islamic Terrorism*) atau terroris Islam (*Islamic Terrorist*) merupakan label yang dialamatkan Barat kepada Islam dan kaum Muslimin. Sebagai bagian dari upaya *demonologi* Islam. Label tersebut dipopulerkan media massa Barat sebagai konsep untuk memahami aksi-aksi kekerasan bernuansa politis yang melibatkan kalangan Islam atau aktivis gerakan Islam, sekaligus membuat image dan public opinion bahwa Islam dan kaum Muslimin itu penumpah darah, keji barbar, sadis, dan pembunuh.³⁰

Timur Tengah yang merupakan kawasan inti atau jantung dunia Islam didefinisikan sebagai sarang terroris. Anak-anak muslim Palestina disebutnya “Terroris masa depan” dan kaum Muslimin disamakan dengan “jutaan orang yang bersedia mati untuk mencapai tujuan (dengan kekerasan)”. Seorang militer Amerika Serikat, Sersan Samir Gustavo Jerez, pernah bercerita tentang bagaimana militer Amerika Serikat memberi gambaran tentang terrorisme yang harus dibasmi. Gambaran diberikan melalui pemutaran sebuah film berjudul “American Exspose”. Film ini menggambarkan kaum muslimin, dan hanya kaum muslimin sebagai terroris.

³¹ Label terrorisme Islam, selain untuk menumbuhkan Islam phobia juga sekaligus untuk membatasi ruang gerak dan meredam aktivitas perlawanan bersenjata (perjuangan militer) geraka-gerakan Islam sebagai reaksi atas penindasan atau operasi

²⁹ M. Biza Sibbudi, *Timur Tengah, Dunia Islam dan Hegemoni Amerika*, Bandung: Mizan, 1993.

militer pemerintah terhadap mereka. Dengan istilah terrorisme Islam pula, barat hendak meredam semangat jihad fi sabilillah para pejuang muslim, sekaligus mendiskreditkan dan mengaburkan makna konsep jihad dalam Islam. Cukup banyak kasus kekerasan bersifat politis yang dimanfaatkan media massa Barat untuk mengekspos terrorisme Islam. Setelah digemparkan gedung WTC New York (1993) yang menewaskan 6 orang dan melukai 1.000 lainnya, dan Islamic Terrorist ditampilkan sebagai tersangka utama pelaku, pada 19 April 1995, masyarakat Amerika Serikat dan dunia kembali dikejutkan oleh peristiwa yang lebih dahsyat. Sebuah mobil meledakkan Gedung Alfred Marrah di Oklahoma city, tempat sebagian dari anggota dinas Rahasia dan Biro Penyelidik Federal Amerika Serikat (FBI) bermarkas. Separuh gedung itu luluh lantak. Jumlah korban lebih dari 18 orang tewas, 150 dinyatakan hilang, dan 400 lainnya cedera.³²

Pihak keamanan (FBI) berhasil menangkap tersangka pelaku pemboman, Timothy Mc. Veigh (28 th), seorang veteran militer Amerika Serikat dalam Perang Teluk. Ia disebut mempunyai kaitan dengan kelompok militer ekstrim yang membenci pemerintah federal dan menyalahkan pemerintah atas perbuatan sekte "Branch Davidian". Sekte yang dianggap sesat ini, pada 19 April 1993, markasnya di Waco, Texas, diserbu pasukan keamanan. Pemboman Oklahoma terkesan sebagai

balasan penyerbuan terhadap sekte itu, selain karena Tanggal dan Bulan yang sama

juga karena Mc. Veigh menyatakan sangat terganggu oleh tindakan pemerintah federal di Waco.

Kajian histories bisa menjabarkan tentang meningkatnya tindak kekerasan dan jumlah kelompok militan di Timur Tengah. *Pertama*, timbul kembali perseteruan antara golongan Syi'ah dan Sunni. Revolusi Iran tahun 1978-1979 sebagai penyebabnya. Revolusi ini mempengaruhi aktivitas-aktivitas muslim di seluruh dunia.³³ Ia menjadi pengingat bahwa Islam adalah agama dan social, pendidikan dan moral, ibadah dan jihad. Pemerintahan Teluk dan Barat sangat cemas akan adanya ekspor revolusi tersebut.

Kaum Syi'ah yang kehidupannya tidak lebih baik dari sunni, membentuk kelompok-kelompok, berusaha menegaskan identitas dan hak mereka. Dan terorisme adalah jalan yang ditempuh, sejumlah peristiwa melibatkan kelompok militan Syi'ah terjadi kudeta yang tidak berhasil oleh front Syi'ah bagi kebebasan Bahrain tahun 1981, pembajakan pesawat TWA tahun 1985 dan pemboman kedutaan Perancis dan Amerika Serikat tahun 1987.

Kelompok militan Syi'ah yang ada di Lebanon seperti Hizbullah dan Al-Jihad jelas-jelas sangat terpengaruh oleh revolusi Iran. Mereka berjuang demi terciptanya suatu negara Islam, tetapi walau terjadi gangguan-gangguan sporadic dan perasaan takut, revolusi tersebut gagal dalam mengarahkan Syi'ah Irak yang lebih

kuat rasa Nasionalismenya daripada rasa ikatan keagamaan mereka juga penduduk

Kedua, adanya persepsi anti Barat yang sering menjadi pandangan ideologis sebagian penduduk. Westernisasi Timur Tengah di tuding sebagai penyebab kehidupan politik yang korup, keruntuhan ekonomi, keincangan social dan kebobrokan mental dalam masyarakat Islam. Persepsi ini berkembang menjadi sikap anti-imperialisme, sikap yang telah melahirkan kelompok-kelompok militant bersenjata yang berusaha menghancurkan pengaruh barat dan monarki-monarki Timur Tengah yang pro Barat. Jihad atau berjuang untk mengakkann agam Allah menjadi dasar gerakan.³⁴ Pembunuhan anwar Sadat yang dinilai tidak Islami dan pro Barat oleh kelompok militant Jama'at al-Jihad menunjukkan kebencian mereka taerhadap kaum imperialis. Konfrontasi Libya dengan Amerika Serikat mencerminkan sikap yang sama, itu sebabnya Libya turut mensponsori kelompok teroris seperti kelompok Abu Nidal dan IRA di Irlandia.

Penyebab ketiga dari meningkatnya aksi dan kelompok teroris Timur Tengah adalah akibat konflik berkepanjangan Arab-Israel. Didirikannya Israel pada tahun 1948 dianggap sebagai contoh strandar ganda (sikap bermuka dua) kolonialisme Eropa dan Amerika yang mebuat bangsa Arab terpecah-pecah dan lemah. Kekalahan perang tahun 1948, 1956 dan 1967 merupakan penghinaan bagi bangsa Arab.

Sebenarnya konflik dengan Israel dianggap penyebab utama rawannya stabilitas kawasan ini. Bahkan ada persepsi bahwa selama Israel belum memberikan otoritas penuh pada Palestina, mengembalikan dataran tinggi Golan pada Syiria dan

³⁴ David Conitovich, *Terrorism and Islam: dalam Hoel Sullivan, terrorism: Ideologi and Revolution*

menarik pasukannya dari Lebanon Selatan, Timur Tengah tidak akan mengenal perdamaian. Selama itu pula aksi-aksi terror akan terjadi dan ditunjukkan pada Israel maupun pihak-pihak yang mendukungnya.

Kelompok-kelompok militant sadar melakukan perang sesungguhnya dengan Israel tidak akan berhasil, karena negara ini akan selalu didukung oleh Amerika Serikat.³⁵ Gerakan bawah tanah dan terrorisme menjadi pilihan. Bagi mereka, perjuangan melawan Israel merupakan Jihad besar, lambing peperangan terhadap imperialisme.

Menyadari bahwa aksi terror yang dilakukan diluar negeri lebih mendapat perhatian Internasional, para kelompok terroris Timur Tengah lalu menyebarluaskan aksi mereka. Penyanderaan di Wina, pembunuhan di Munich, pembajakan pesawat PAN AM di Skotlandia, mebuca mata dunia untuk mengetahui perjuangan mereka.

Diantara kelompok terroris tersebut memang pernah membentuk suatu jaringan dengan kelompok terroris lainnya yang berasal dari Eropa, Amerika Latin, Asia maupun Afrika, melalui perjuangan inilah, ditambah kekesalan akan sikap mendua Barat terhadap Israel dan pengaruh buruk Westernisasi dicapai kesamaan visi untuk menghancurkan pusat demokrasi dan imperialis dunia, yaitu Amerika Serikat.

Serangan terrorisme internasional terhadap Amerika Serikat pada 11 September 2001, serta serangan balasan amerika Serikat terhadap Afghanistan, hingga sekarang masih terus menjadi perbincangan. Seperti biasa timbul pro dan kontra mengenai serangan. Amerika Serikat ini seakan akan dunia internasional

³⁵ John L. Esposito, *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas*, Bandung, Mizan, 1995.

dewasa ini didominasi oleh bentrok sivilisasi Barat kontra sivilisasi Timur Tengah yang identik dengan islam, yang sangat mencekam dunia dimana-mana.

Yang sangat menarik ialah, bahwa secara kolektif negara-negara yang tergabung dalam Organisasi Konferensi Islam (OKI) dalam Sidang Luar Biasa ke-9 tanggal 11 Oktober di Qatar mengeluarkan komunike bersama yang amat menarik. Siding OKI baru-baru ini dihadirir oleh para Menteri Luar Negeri dari 56 negara anggota OKI, termasuk utusan dari Indonesia, dan mewakili penduduk muslim tersebar diseluruh dunia.

Komunike OKI di Qatar itu antara lain memuat pokok-pokok pikiran. Pertama, secara bulat OKI mengutuk seranga terroris terhadap Amerika pada tanggal 11 September. *Almost unsnimoudly condemnet last month' terror attack on the United States.* Kedua, mereka menolak setiap asosiasi antara Islam dan terrorisme. *There was equally strong rejection of any association between Islam and Terrorism.* Ketiga, seruan aliban untuk jihad melawan Amerika Serikat secara hati-hati tidak ditanggapi. *Taliban's call for jihad against Amerika was studiosly ignored.* Keempat, OKI menolak setiap negara Islam atau negara Arab diserang dengan alas an perang melawan terrorisme. Operasi militer harus dibatasi terhadap pelaku serangan terror dan bukannya ke pihak-pihak yang tidak terlibat, sehingga penduduk sipil tak berdosa tidak harus menjadi korban.³⁶

³⁶ H. Roessler Abdulsani, *Lily Lily Perang Melawan Terrorisme*, Keadulatan Rakyat, 24 Oktober

Pada dasarnya, komunike OKI dapat diterima baik oleh Washington, karena tidak ada kutukan terhadap serangan militer Amerika Serikat terhadap rezim Taliban. Juga dalam komunike tidak ada satu kalimat pun yang menyerukan jihad melawan Amerika atau menjatuhkan embargo minyak kepada negara-negara Barat atau akan memutuskan hubungan diplomatik dengan Amerika dan Inggris.